

Alih Kode dan Campur Kode dalam Film “Yowis Ben 2” karya Bayu Skak dan Fajar Nugros

Ellina Widayanti¹, Sardjono², Moch. Muarifin³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ellinawidayanti@gmail.com¹, sardjono@unpkediri.ac.id², muarifin@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research is a study of sociolinguistics that discusses language in a speech community. The events studied are code switching and code mixing and the causes of code switching and code mixing. The selection of the film “Yowis Ben 2” as the main data source is due to the frequent occurrence of code switching and code mixing by the characters. The research method used is a qualitative method with a sociolinguistic approach. The data analysis technique uses the observing and noting technique by making direct observations on the film “Yowis Ben 2”. From the research conducted, resulted in several forms of code switching and code mixing as well as their causes. The forms of code switching encountered are internal and external code switching. Both took the form of code switching from Javanese to Indonesian, Javanese to Sundanese, and English to Javanese. Whereas in the code mixing found some code mixing at the level of words, phrases, and clauses. Factors that cause switching and code mixing include differences in the background of the speakers and partners, the presence of a third person, and changing topics of the conversation.

Keywords: code switching, code mixing, film

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian tentang sosiolinguistik yang membahas mengenai bahasa pada suatu masyarakat tutur. Peristiwa yang diteliti adalah peristiwa alih kode dan campur kode serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Pemilihan film “Yowis Ben 2” sebagai sumber data utama dikarenakan sering munculnya peristiwa alih dan campur kode yang dilakukan oleh para tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Teknik analisis data menggunakan teknik simak dan catat dengan melakukan observasi langsung pada film “Yowis Ben 2”. Dari penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan beberapa bentuk alih dan campur kode serta penyebabnya. Bentuk alih kode yang ditemui adalah alih kode internal dan eksternal. Keduanya berwujud alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Jawa ke bahasa Sunda, dan bahasa Inggris ke bahasa Jawa. Sedangkan pada campur kode ditemukan beberapa peristiwa campur kode pada tataran kata, frasa, dan klausa. Faktor penyebab terjadinya alih dan campur kode di antaranya adalah perbedaan latar belakang penutur dan mitra tutur, hadirnya orang ketiga, dan bergantinya topik pembicaraan.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, film

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan komunikasi dengan orang lain di setiap harinya. Komunikasi merupakan sebuah upaya untuk mengutarakan pesan kepada penerima pesan. Salah satu komponen penting yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi adalah bahasa. Komunikasi akan sulit terjalin jika tidak menggunakan bahasa. Oleh karena



itu, komunikasi terdiri atas beberapa unsur. Unsur tersebut antara lain komunikator, pesan, media komunikasi, komunikan, dan *feedback*. Bahasa itu beragam artinya sebuah bahasa yang memiliki kaidah atau pola yang sama namun digunakan oleh penutur yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda pula. Perbedaan ras dan suku di Indonesia menyebabkan keragaman bahasa di Indonesia. Dampak dari keberagaman bahasa adalah seorang penutur menguasai dua atau lebih bahasa yang disebut sebagai *bilingual*.

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat dijumpai pada film "Yowis Ben 2". Film merupakan media audiovisual yang menggabungkan kedua unsur yaitu unsur naratif dan sinematik. Film "Yowis Ben 2" ditulis oleh pemuda asal Malang yang bernama Bayu Skak serta disutradarai oleh Bayu Skak dan Fajar Nugros ini rilis pada 14 Maret 2019. Film ini menggunakan tiga bahasa sekaligus yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Salah satu pesan dalam film "Yowis Ben 2" ini adalah kekeluargaan membuatmu memiliki harta dunia dan seisinya. Film tersebut juga mengajarkan untuk berpegang teguh pada pendirian awal agar tidak tergoda oleh dunia fana yang menghancurkan segala kekeluargaan dan harapan pada masa mendatang.

Tokoh yang berperan dalam film "Yowis Ben 2" berasal dari latar belakang sosial yang berbeda sehingga komunikasi yang terjalin bersifat campur. Dalam komunikasinya kadang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda. Fenomena alih kode dan campur kode menjadi salah satu alasan dipilihnya film "Yowis Ben 2" sebagai sumber data penelitian. Dalam film tersebut banyak dijumpai peristiwa alih kode dan campur kode dalam berbagai situasi yang menjadikan film ini memiliki daya tarik bagi peneliti untuk mengidentifikasi berbagai bentuk alih kode dan campur kode.

Adapun permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah bentuk alih kode dalam film "Yowis Ben 2" karya Bayu Skak dan Fajar Nugros? (2) Bagaimanakah bentuk campur kode dalam film "Yowis Ben 2" karya Bayu Skak dan Fajar Nugros? dan (3) Faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam film "Yowis Ben 2" karya Bayu Skak dan Fajar Nugros?

METODE

Pendekatan penelitian merupakan rancangan jalannya suatu penelitian. Rancangan tersebut digunakan untuk menemukan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik berfokus pada korelasi bahasa dengan masyarakat. Pendekatan sosiolinguistik akan berkaitan dengan penyelidikan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdam dan Taylor, dalam Moleong, 2010:4).

Penelitian merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, terarah, dan sistematis. Tahapan penelitian merupakan serangkaian proses yang dilakukan secara terstruktur, runtut, baku, logis, dan sistematis. Terdapat tiga tahap penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan penelitian. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu enam bulan dimulai sejak bulan Februari hingga bulan Juli. Dimulai pengajuan judul serta perumusan masalah hingga penulisan laporan.

Data adalah sumber informasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari narasi atau dialog film. Marzuki (2002:55) menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer pada penelitian ini berupa dialog pada film "Yowis Ben 2". Sedangkan sumber data merupakan tempat asal data tersebut diperoleh. Adapun sumber data pada penelitian ini berasal dari film "Yowis Ben 2" karya Bayu Skak dan Fajar Nugros yang ditayangkan pada layar lebar pada tahun 2019. Instrumen pada penelitian ini merupakan peneliti sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Nasution dalam Sugiyono (2010:60-61) bahwa tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Prosedur pengumpulan data berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh film "Yowis Ben 2" lalu menandai dialog yang mengandung alih kode dan campur kode serta mengklasifikasikan sesuai dengan kategorinya lalu menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yang dikemukakan dalam Sugiyono (2016: 91). Terdapat tiga tahap dalam menganalisis data yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alih Kode

1. Alih Kode Internal

a. Peralihan bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko

(001)

Bayu : "Kula badhe tanglet."

Ustadz Jarno : "Ealah, sam-sam. Arek sik ganteng nemen koyok ngene kok jarene angel jodho. Bab angel jodho wis jatahe iki." (*menunjuk Cak Jon*)

Bayu : "Mboten, pak Ustadz. Kula badhe tanglet, kula niki sampun wonten jodho, mpun wonten pacar. Nanging sakniki kula pedhot."

Ustadz Jarno : "Oalah, Iha iku guduk gelasn toko."

(YB 2, 2019. Adg 27)

Tuturan di atas merupakan peristiwa terjadinya peralihan bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko yang terjadi antara Bayu dan pak Ustadz Jarno. Mulanya Bayu mengatakan "*Kula badhe tanglet*" yang mana tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa Krama yang diartikan "Saya mau tanya". Namun ucapan Bayu tersebut dijawab oleh Ustadz Jarno menggunakan bahasa Jawa Ngoko pada ujaran "Ealah, sam-sam. Arek sek ganteng nemen koyok ngene kok jarene angel jodho....." Tuturan yang diujarkan oleh Ustadz Jarno tersebut menggunakan bahasa Jawa Ngoko yang berarti "Wah, Mas. Lelaki masih ganteng banget kok katanya susah cari jodoh....."

(002)

Pemilik : "Bu Lukito."

Kontrakan

Ibu Bayu : "*Lenggah, Bu.*"

Pemilik : "Gak usah, gak popo ning kene wae. Ngene lho, aku mreng arep nagih kontrakan. Tapi saiki telung tahun kudu dibayar langsung lho buk. Soale aku butuh duit iki, buk."

Ibu Bayu : "Ya Allah, Bu. Abot aku nik kudu bayar sakmunu langsung."

(YB 2, 2019. Adg 46)

Data di atas menunjukkan peristiwa tutur antara Ibu Bayu dan Pemilik Kontrakan yang menagih uang kontrakan dari Ibu Bayu. Pada percakapan tersebut mulanya Ibu Bayu menawarkan ajakan Pemilik Kontrakan untuk duduk dengan memakai bahasa Jawa Krama yaitu "*Lenggah, Bu*" yang memiliki arti "Duduk, Bu" lalu dijawab oleh pemilik kontrakan "Gak usah, gak popo. Ning kene wae....." menggunakan bahasa Jawa Ngoko yang berarti "Tidak usah, tidak apa-apa. Disini saja." Oleh karena itu, peristiwa tersebut terjadi alih kode yang diawali oleh pemilik kontrakan.

b. Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa
 (003)

Susan : "Aku nggak bisa *LDR*."

Bayu : "Bisa kok, San. Pasti bisa *LDR*. Kan sekarang teknologi canggih. Kita bisa telfonan tiap malam terus ada aplikasi *sekip-sekip* yang bisa tatap muka."

Glenca : "*Sek sek, emang ndue pulsa?*" (dengan nada mengejek)

Bayu : "*Lho, jangan ngenyek kamu.*"

(YB 2, 2019. Adg 21)

Adegan di atas menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode internal yang dilakukan oleh Glenca dan Bayu. Bayu yang semula berbicara dengan Susan memakai bahasa Indonesia pada ujarannya "Bisa kok, San. Pasti bisa *LDR*....." Lalu Glenca menyahut ucapan Bayu dengan mengejek memakai bahasa Jawa "*Sek, sek. Emang ndue pulsa?*" yang artinya "Sebentar, emang punya pulsa?" oleh Bayu dijawab lagi memakai bahasa Jawa "*Lho, jangan ngenyek kamu.*" Yang memiliki arti "Kamu jangan mengejek, ya." Oleh karena itu terjadilah alih kode internal karena Glenca yang tiba-tiba menyahut percakapan antara Bayu dan Susan.

(004)

Cak Jon : "Sebagai manajer."

Bayu : "*Monecot!*"

Cak Jon : "*Halah wis sembarang karepmu, Bay. Penting limang atus ewu!*"

Bayu : *Durung nyambut gawe limang atus ewu.*

(YB 2, 2019. Adg 50)

Pada adegan tersebut, terjadi peristiwa alih kode internal antara Cak Jon dan Bayu. Cak Jon yang semula berujar menggunakan bahasa Indonesia menjadi berujar memakai bahasa Jawa ketika Bayu menyahuti perkataannya. "Sebagai manajer." Ujar Cak Jon memakai bahasa Indonesia. Lalu oleh Bayu disahut "*Monecot!*" *monecot* adalah akronim dari *modal nekat karo cocot* yang diucapkan oleh Bayu pada waktu Cak Jon memperkenalkan dirinya sebagai manajer pada adegan 48 sebelumnya. Akhirnya oleh Cak Jon dijawab pula memakai bahasa Jawa dalam kalimat "*Halah wis*

sembarang karepmu..." yang artinya "Sudahlah terserahmu....." selanjutnya oleh Bayu disahut pula menggunakan bahasa Jawa yang akhirnya berubah bahasa.

c. Peralihan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia

(005)

Supir : "*Kang, punten.*"

Ridwan Kamil : "*Saha?*"

Supir : "Mirip walikota Bandung." (memberitahu Yowis Ben)

(YB 2, 2019. Adg 141)

Adegan 141 merupakan bukti terjadinya suatu alih kode. Sang supir yang sebelumnya berbicara dengan Ridwan Kamil memakai bahasa Sunda pun mengalihkan bahasanya ketika ia berbicara dengan Yowis Ben agar informasi yang ia sampaikan dapat tercapai tujuannya. "*Kang, punten*" ujar supir dalam bahasa Sunda yang berarti "Kang, permisi" panggilan "kang" merupakan sapaan akrab bagi warga Bandung untuk memanggil orang lelaki. Lalu oleh Ridwan Kamil dijawab "*Saha?*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Siapa?". Setelah itu, supir memberitahu anak-anak Yowis Ben kalau Ridwan Kamil ini mirip dengan walikota Bandung dengan menggunakan bahasa Indonesia. Maka dari itu, alih kode dilakukan oleh supir itu sendiri.

(006)

Abah : "Pokoknya ingat pepatah orang Sunda. *Tetes cai ragrag kana batu. Laun-laun jadi lembah. Tai cacak dina huntu. Laun-laun nun dimakan.*"

Bayu : "Artinya?"

Abah : "Di dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa dan Asih raga."

(YB 2, 2019. Adg 176)

Pada adegan di atas terdapat alih kode yang disebabkan oleh mitra tutur tidak mengerti bahasa penutur. Oleh karena itu, saat Bayu bertanya kepada Abah Asih terkait arti wejangan yang diucapkannya karena tidak tahu artinya. Maka oleh abah Asih dijawab pula memakai bahasa Indonesia agar dapat dimengerti oleh Bayu meskipun sebenarnya wejangan tersebut hanya candaan semata untuk mengelabui Bayu yang berani mendatangi rumah Asih.

d. Peralihan bahasa Jawa ke bahasa Sunda

(007)

Bayu : *"Kula nuwun, mang. Niki griyane Asih nggih?"*

Abah : *"Kunaon?"*

Asih

(YB 2, 2019. Adg 173)

Situasi tutur yang terjadi antara Bayu dan bapak Asih. Bayu bertanya kepada abah Asih apakah benar rumah yang ia datangi merupakan rumahnya Asih. Bayu yang saat itu menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya menjadikan abah Asih bingung karena bahasa yang berbeda. Lalu oleh abah Asih dijawab memakai bahasa Sunda. Oleh karena itu terjadilah sebuah alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda dalam peristiwa tutur tersebut.

2. Alih kode eksternal

a. Peralihan bahasa Inggris ke bahasa Jawa

(008)

Bayu : *"Hey you! Your driver iki kandanono. This is Malang cuk!"* (sambil menunjuk Cak Jim)

Cak Jim : *"He aja misuh-misuh, jancuk! Loh garai aku misuh pisan kon."*

Bayu : *"Loh kok isa ngomong Jawa?"* (terkejut)

(YB 2, 2019. Adg 105)

Data di tersebut menunjukkan terjadinya alih kode yang dilakukan oleh Bayu dan Cak Jim. Bayu dengan emosinya karena sepeda motornya hampir ditabrak oleh Marion dengan spontan memarahi Cak Jim yang berada di sebelah Marion dengan menggunakan bahasa Inggris sekaligus bahasa Jawa yang ia lakukan secara tidak sadar. Namun oleh Cak Jim justru dibalas menggunakan bahasa Jawa yang akhirnya terjadi alih kode yang diawali oleh Cak Jim pada ujarannya *"He aja misuh-misuh....."* yang berarti "Jangan berkata kotor...." karena Cak Jim memiliki tampang bule, maka Bayu pun terkejut ternyata Cak Jim bisa berbahasa Jawa, maka ia berujar *"Loh kok isa ngomong Jawa?"*.

B. Campur Kode

1. Campur kode tataran kata

(009)

Cak Wito : "Jare lair langsung tuek?"

Cak Kartolo : "Aku anak zaman now."

Cak Wito : "Apa now?"

Cak Kartolo : "Mbuh." (menggelengkan kepala)

(YB 2, 2019. Adg 7)

Campur kode yang dilakukan oleh Cak Wito berupa penyisipan kata bahasa Inggris. Yang sebelumnya telah diucapkan oleh Cak Kartolo namun karena tidak mengerti artinya. Kata *now* yang diucapkan oleh Cak Wito memiliki arti sekarang. Jika merujuk pada ucapan Cak Kartolo sebelumnya yaitu sebuah sebutan untuk anak pada era *modern*.

(010)

Stevia berada di lapangan setelah memilah barisan teman-temannya di lapangan yang sedang menonton penampilan Yowis Ben.

Stevia : "Sapa sih cheersladers iki? Nando gak seneng ngene iki!"

(YB 2, 2019. Adg 9)

Data tersebut menunjukkan terjadinya campur kode yang dilakukan oleh Stevia dalam tuturannya. Ia mengungkapkan kalau Nando tidak suka jika saat tampil ada penari di depan panggung. Kata *cheersladers* yang dimaksud Stevia berasal dari bahasa Inggris yang berarti penari lapangan.

2. Campur kode tataran frasa

(011)

Cak Wito : "Jare lair langsung tua."

Cak Kartolo : "Aku anak zaman now!"

Kartolo

Cak Wito : "Apa now?"

Cak Kartolo : "Mbuh."

Kartolo

(YB 2, 2019. Adg 7)

Pada kutipan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode yang dilakukan oleh Cak Kartolo ketika berbincang dengan Cak Wito. Cak Kartolo mengucapkan gabungan kata yang merupakan campuran dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. *Zaman now* yang dimaksud oleh Cak Kartolo tersebut memiliki makna "masa sekarang". Jika merujuk pada kata sebelumnya maka berarti "anak muda masa sekarang".

(012)

Cak Jon : "Gak ana foto pre-wedding e. Mesti elek iki *calone*."

Bayu : "Hust!" (berbisik ke Cak Jon)

(YB 2, 2019. Adg 67)

Berdasarkan data di atas, campur kode yang dilakukan Cak Jon berbentuk campur kode pada tataran frasa. Cak Jon berujar kalau dirinya penasaran dengan calonnya Yayan, lalu ia menanyakan ke Bayu dengan sedikit nada mengejek. *Pre-wedding* yang dimaksud Cak Jon merupakan foto yang dilakukan sebelum menikah. Kata *pre-wedding* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang saat ini sering diucapkan sebagai penanda foto sebelum dilangsungkan pernikahan. Biasanya foto *pre-wedding* dipajang di depan aula pernikahan.

3. Campur kode tataran klausa

(013)

Kepala Sekolah : "Hari ini adalah hari yang sangat berbahagia. Tapi juga hari yang menyedihkan karena harus berpisah dengan kalian. Kami semua guru-guru di sini cuma punya kangen dan angan kepada kalian. Dan kita tetep dadi kanca sing apik."

(YB 2, 2019. Adg 1)

Data tersebut menunjukkan campur kode klausa yang dilakukan oleh kepala sekolah saat memberi sambutan sebelum acara dimulai. Dalam ujarannya, kepala sekolah melakukan sebuah campur kode pada kalimat *tetep dadi kanca sing apik*. Kalimat tersebut berasal dari bahasa Jawa yang berarti "tetap menjadi teman yang baik". Dikatakan campur kode karena sebelumnya kepala sekolah berujar menggunakan bahasa Indonesia, namun di

akhir ujarannya ia menambahkan kalimat dengan menggunakan bahasa Jawa.

(014)

Cak Wito : “Ngeten mawon, kula mawon. Saya terima nikahnya.” (merebut tangan penghulu yang sedang berjabat dengan Cak Kartolo).

Penghulu : “Ora usah. Niki jatahe Cak Kartolo. Sampeyan jodhone wis tak cepakke ning njaba.”

Cak Wito : “Mpun wonten?”

Penghulu : “Wonten.”

(YB 2, 2019. Adg 74)

Pada adegan tersebut menunjukkan bukti campur kode yang dilakukan oleh Cak Wito. Ia yang saat itu sedang merebut tangan penghulu dari jabatan Cak Kartolo mengatakan kalau dirinya yang akan menerima akad tersebut. Dalam tuturan yang ia lakukan terjadi sebuah campur koe pada kalimat *saya terima nikahnya* yang berasal dari bahasa Indonesia. Dikatakan sebagai campur kode karena sebelumnya Cak Wito menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya, namun di akhir kalimatnya berubah menjadi bahasa Indonesia.

C. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

1. Pembicara atau penutur

Alih kode dan campur kode dapat terjadi karena tokoh dalam film “Yowis Ben 2” berasal dari latar belakang yang berbeda. Sehingga tak jarang dalam tuturannya mereka melakukan alih kode maupun campur kode. Hal tersebut wajar karena seorang *bilingual* pasti memegang erat B1-nya sehingga saat ia berujar dengan menggunakan B2 ataupun bahasa asing masih dapat memakai B1 dalam tuturannya.

2. Pendengar atau mitra tutur

Beberapa tokoh dalam film “Yowis Ben 2” berbeda latar belakangnya, sehingga saat ia bertutur dengan orang lain dapat memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode. Seorang penutur yang kesehariannya memakai B1 tidak menepis kemungkinan terjadi ketidaksamaan B1 lawan tuturnya. Maka setiap terjadi peristiwa yang keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda maka penutur harus menyesuaikan bahasa yang umum yang mitra tuturnya juga memahami agar situasi tutur dapat tercapai tujuannya.

3. Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga

Peristiwa alih kode dan campur kode juga terjadi disebabkan oleh hadirnya orang ketiga. Hal tersebut dapat terjadi ketika dua tokoh yang sedang melakukan peristiwa tutur namun tiba-tiba datang tokoh lain yang berbeda bahasa dengan kedua tokoh yang masih satu ragam bahasa. Oleh karena itu kedua tokoh tersebut harus mengalihkan bahasanya agar dimengerti oleh tokoh ketiga yang baru datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Alih kode yang terjadi pada film "Yowis Ben 2" merupakan alih kode internal dan alih kode eksternal. Campur kode yang terjadi pada film "Yowis Ben 2" berupa campur kode pada tataran kata, frasa, dan klausa. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, dan perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan rujukan pada penelitian sejenis dan mengembangkan penelitian pada kajian linguistik khususnya sosiolinguistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2008. *Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Prasetya Widya Pratama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta